

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan ialah dasar untuk menganalisis atas kondisi ekonomi suatu perusahaan untuk para pengguna informasi keuangan. Data yang terdapat pada informasi finansial dapat ditunjukkan sebagai material dalam mempertimbangkan kesinambungan hidup perusahaan untuk durasi tempo yang lama. Tidak hanya itu, data yang didapat dari informasi keuangan berfungsi untuk menetapkan keputusan bagi *stakeholder* untuk melakukan aktivitas investasi di suatu perusahaan yang hendak menaikkan kemampuan pasar secara keseluruhan (Kadek Widiastini et al., 2021).

Menurut PSAK No. 1 paragraf 9 tentang Penyajian Laporan Keuangan, “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”(SAK, 2013). PSAK No.1 juga menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah untuk menawarkan informasi tentang kinerja keuangan, arus kas, dan status keuangan entitas, yang jelas sangat berharga bagi para pengambil keputusan ekonomi. Unsur yang terdapat dalam laporan keuangan menyajikan informasi yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan atau penghasilan dan beban termasuk hal yang terkait dengan keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik, serta arus kas. Hal ini sangat informatif tentunya, ditambah dengan adanya informasi lain berupa catatan atas laporan keuangan, yang mana pengguna laporan keuangan dapat memprediksi arus kas dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan bukan hanya memberikan informasi yang sederhana, akan tetapi informasi yang disajikan pada laporan keuangan dapat mengukur perihal yang cukup spesifik, seperti kinerja karyawan. Pengguna laporan keuangan juga dapat meninjau dan mengevaluasi informasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan pada sebuah perusahaan disebut dengan *language of business*, Karena elemen yang tercantum dalam laporan keuangan dapat dipergunakan oleh pihak berkepentingan sebagai media komunikasi untuk menentukan keputusan bisnis.

Manajemen informasi akuntansi merupakan salah satu isu yang muncul dalam dunia bisnis saat ini. Tentu saja, auditor sangat memiliki peran yang cukup vital dalam menghubungkan investor yang memiliki peran sebagai *user accounting information* dan perusahaan yang berperan sebagai akuntan. Pengguna laporan keuangan tentunya dapat memiliki keyakinan atas informasi yang diberikan oleh perusahaan, jika laporan posisi keuangan mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan yang akurat, serta laporan audit yang dikeluarkan oleh pihak ketiga memiliki sifat independen dan tidak memihak. Tentunya laporan audit yang dinyatakan oleh auditor selaku pihak ketiga dapat dipahami sebagai opini audit.

Keterampilan auditor dalam menjaga kerahasiaan klien dapat mencegah pelaporan ketidakpatuhan yang teridentifikasi atau dugaan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan kepada pihak ketiga. Ketidakpatuhan biasanya dilaporkan kepada badan pengawas atau lembaga pemerintah lainnya oleh auditor sektor publik, atau dimasukkan dalam laporan auditor. Auditor disisi lain juga bertanggung jawab untuk menentukan adakah kecurigaan atau keraguan yang

bersifat substansial mengenai kemampuan entitas untuk bertahan dalam jangka waktu yang wajar, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit.

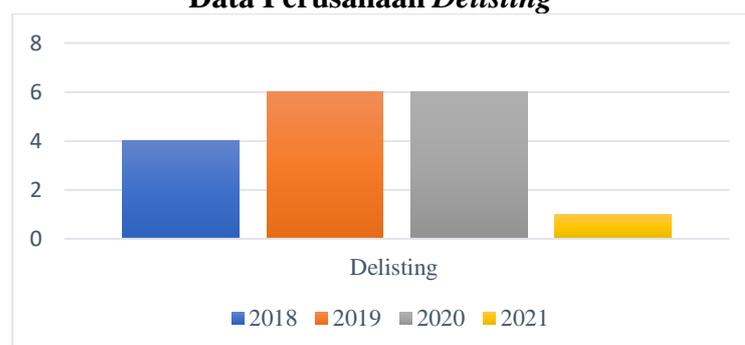
Seorang auditor eksternal yang berkecimpung dalam kantor akuntan publik, harus memiliki karakter independensi. Fungsi dari independensi sangat diperlukan oleh auditor agar auditor tidak memiliki tekanan apapun dari *client* untuk menyatakan opini. Dan seorang auditor harus memiliki sifat investigasi dan tidak mudah percaya atas laporan keuangan yang diinformasikan oleh *client*. Bahkan sekelas dengan perusahaan besar pun yang sudah memiliki citra baik, seorang auditor harus tetap memiliki sifat independensi yang mana tolak ukur perusahaan baik atau pun tidak bukan hanya dari citra saja.

Banyaknya kasus perusahaan besar yang bermasalah terkait laporan keuangan, secara otomatis juga akan berimbas kepada auditornya. Contohnya saja di tanah air terjadinya kasus yang sudah terpublikasi pada tahun 2019 yang dialami oleh PT Garuda Indonesia Tbk. Hal ini berawal dari adanya kejanggalan yang terdapat dalam laporan keuangan pada tahun 2018. Peristiwa ini dipicu penolakan dua petinggi Garuda Indonesia yang menjabat sebagai komisaris, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, untuk menandatangani laporan keuangan, dikarenakan terdapat kejanggalan pada transaksi dengan tujuan untuk memoles laporan keuangan tahunan 2018. Dua komisaris tersebut tidak setuju dengan adanya transaksi kerjasama dengan perusahaan dibawah naungan Mahata Group, yaitu PT Mahata Aero Teknologi. PT Mahata Aero Teknologi bekerja sama dengan anak usaha Garuda Indonesia yaitu PT Citilink Indonesia. Dalam perjanjian Kerjasama tersebut

PT Mahata Aero memiliki komitmen untuk menanggung seluruh biaya terkait instalasi, penyediaan bahkan perawatan peralatan untuk layanan konektivitas. Disisi lain pihak Mahata belum membayar sedikitpun terkait total jumlah kompensasi sesuai yang disepakati pada tahun 2018. Akan tetapi, pihak manajemen PT Garuda Indonesia tetap mencatat laporan terkait sebagai pendapatan atas hak pemasangan peralatan konektivitas dan entertainment dalam pesawat. Dan pencatatan pendapatan tersebut mengakibatkan laporan keuangan Garuda Indonesia mengalami kenaikan laba bersih. Dari kejadian ini, perbedaan kepentingan yang terjadi pada kedua perusahaan dapat mengakibatkan pernyataan opini *going concern* audit. Adapun sanksi yang didapatkan KAP tersebut berupa pembekuan izin praktik audit selama 1 tahun oleh Kementerian Keuangan (CNN Indonesia, 2019). Dari kasus ini membuktikan bahwa sangat penting sekali sifat independensi dari auditor.

Berikut informasi terkait kuantitas perusahaan yang diperoleh peneliti dari situs resmi idx.co.id yang terkena kebijakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia untuk rentan waktu 2018 hingga tahun 2021:

Gambar 1. 1
Data Perusahaan *Delisting*



Sumber: (idx.co.id, 2022; Kayo, 2020) *data diolah*

Tabel 1. 1

Daftar Perusahaan *Delisting* Periode 2018-2021

Kode	Nama Perusahaan	Sektor	Tahun Delisting
TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering	Konstruksi non Bangunan	2018
JPRS	Jaya Pari Steel	Logam & Sejenisnya	2018
DAJK	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo	Pulb & Kertas	2018
SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia	Farmasi	2018
TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	Perdagangan Besar	2019
NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk.	Bank	2019
ATPK	Bara Jaya International Tbk.	Batu Bara	2019
GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk.	Perdagangan Eceran	2019
BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	Bank	2019
SIAP	Sekawan Intipratama Tbk.	Plastik dan Kemasan	2019
CKRA	Cakra Mineral Tbk.	Industri Mineral	2020
GREN	Evergreen Invesco Tbk.	Perdagangan Besar	2020
APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Transportasi Domestik dan Internasional	2020
SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.	Real Estate	2020
BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk.	Pertambangan Batu Bara	2020
ITTG	Leo Investments Tbk.	Perdagangan, Jasa dan Investasi Lainnya	2020
FINN	PT First Indo American Leasing Tbk.	Pinjaman Konsumen	2021

Sumber: (idx.co.id, 2022; Kayo, 2020) *data diolah*

Istilah *delisting* saham dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi yang mana Bursa efek Indonesia menghapus pencatatan serta listing saham di Bursa (Tanjaya, 2019). Dari data Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Bursa Efek Indonesia melakukan *delisting* sebanyak 17 perusahaan dari tahun 2018-2021. Terdapatnya kebijakan *delisting* yang dilakukan Bursa Efek Indonesia juga membuktikan, banyaknya perusahaan yang tidak dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Hal ini dapat mengakibatkan kekhawatiran terutama kepada investor maupun pengguna laporan keuangan di semua kalangan perusahaan dan tentunya tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik.

Banyaknya perusahaan yang terkena kebijakan *delisting* tentunya disebabkan beberapa hal, diantaranya yaitu terjadi kebangkrutan, penghentian

operasi oleh emiten, melakukan *merger*, tidak memenuhi persyaratan yang diberikan oleh otoritas bursa dan adanya keinginan untuk dijadikan perusahaan tertutup. Tentunya dari penyebab-penyebab ini dapat terjadi akibat terhadap perusahaan, yang mana salah satunya ialah opini audit *going concern*.

Secara bahasa, *going concern* diartikan kelangsungan hidup. Secara definisi, opini audit *going concern* adalah sebuah opini yang dinyatakan oleh auditor eksternal kepada perusahaan yang memiliki permasalahan keuangan, tetapi dianggap mampu atau sanggup untuk mempertahankan usahanya, dengan catatan bahwa perusahaan atau entitas tidak akan mengalami likuid atau kebangkrutan dalam jangka waktu yang singkat atau terbilang pendek (SPAP, 2011).

Sebuah pernyataan terkait *going concern* yang dinyatakan oleh pihak independen yaitu auditor, merupakan wujud imbas atas keraguan kepada entitas yaitu perusahaan, untuk melakukan keberjalanan usahanya. Sebenarnya hal ini bisa dikatakan gejala tidak sehat yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Tentunya dengan adanya gangguan dan kondisi buruk yang terjadi pada keuangan di sebuah perusahaan, maka secara tidak langsung perusahaan tersebut membutuhkan opini *going concern*. Begitu pun kondisi sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki kondisi dan kinerja keuangan yang sehat, tidak mengalami gangguan atau bisa dikatakan baik, jika demikian halnya, auditor tidak akan memberikan opini kelangsungan usaha (*going concern*).

Terkait variabel independen (bebas) pertama yang berpengaruh pada variabel dependen yang diteliti ialah rasio keuangan. Secara definisi, rasio

keuangan merupakan suatu alat atau instrumen untuk menganalisis keuangan melalui data keuangan yang terdapat dalam pos laporan keuangan. Yang dimaksud pos laporan keuangan ialah neraca. Analisis rasio keuangan menggambarkan perbandingan matematis antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio keuangan dapat menuntun seorang investor untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Disisi lain analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan, serta untuk mengukur kemampuan keuangan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Analisis rasio keuangan ini menggunakan data yang sudah ada. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan atau dasar perhitungan untuk memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Teknik analisis rasio keuangan dibagi menjadi dua, yaitu teknik analisis horizontal (*trend*) dan teknik analisis vertical, akan tetapi mayoritas menggunakan teknik analisis horizontal (*trend*). Teknik analisis horizontal dengan cara membandingkan dengan data keuangan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan terdapat 4 macam diantaranya yaitu, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas adalah statistik yang digunakan untuk menilai kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik juga kegiatan operasi pada sebuah perusahaan, dan hal ini juga memperlihatkan bahwa perusahaan dapat bertahan atas kemampuan bisnisnya, sehingga auditor tidak menyatakan opini *going concern*. Sementara pada rasio likuiditas, rasio yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Pada rasio solvabilitas, metrik ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang baik

jangka panjang maupun jangka pendek. Sementara pada rasio aktivitas atau rasio utilitas digunakan sebagai dasar penilaian kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Lisnawati et al., (2021) analisis keuangan yang berbentuk analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode. Keempat rasio ini dapat dijadikan evaluasi terkait perihal yang perlu dilakukan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan yang berkaitan dengan capaian perusahaan. Tentunya dari penjelasan variabel independen pertama ini terdapat kaitan dengan penyebab munculnya pernyataan audit *going concern* yang dinyatakan oleh auditor eksternal.

Variabel independen kedua pada penelitian ini yaitu faktor non keuangan. Faktor non keuangan merupakan informasi terkait kinerja perusahaan yang tidak dinyatakan dalam unit moneter. Faktor non keuangan berfungsi untuk mengetahui kinerja maupun kemampuan manajerial perusahaan dengan tujuan untuk memproduksi kinerja performa yang kontinu untuk meminimalkan aksi kecurangan seperti memanipulasi keuntungan atau laba dan dicatat secara kualitatif dengan yang naratif serta mudah dimengerti. Peneliti menggunakan faktor non keuangan sebagai variabel independen pada penelitian ini, karena faktor non keuangan lebih sulit untuk diprediksi terkait hasilnya, dan disisi lain ingin menguji serta membuktikan apakah aspek non keuangan dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* audit. Terkait faktor non keuangan yang akan penulis teliti ialah *opinion shopping*, *audit client tenure* dan *firm size*.

Peneliti menggunakan *opinion shopping* dikarenakan sebuah entitas merasa bahwa, auditor lama akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*, dan sebagai bentuk antisipasi dari perselisihan antara pihak perusahaan dan auditor serta pernyataan opini audit *going concern* maka perusahaan melakukan *opinion shopping*. Disisi lain perusahaan melakukan aksi pertukaran audit atau *opinion shopping* dengan tujuan untuk membenahi reputasi perusahaan itu sendiri. Menurut Simanjuntak et al., (2020) Diadakannya pergantian auditor diyakini akan memiliki pengaruh positif terhadap opini auditor mengenai opini audit *going concern*. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rabbani & Zulaikha (2021) bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Adapun peneliti menggunakan *audit client tenure* sebagai faktor non keuangan sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dikarenakan, keterkaitan antara Kantor Akuntan Publik dengan *client* atau entitas yang cukup lama dapat menciptakan kurangnya unsur penilaian auditor yang bisa memunculkan kecurigaan etika serta moral dari auditor itu sendiri dan juga menimbulkan kurangnya unsur independensi auditor terhadap perusahaan atau *client* yang diaudit. Atas dasar tersebut maka, untuk mengantisipasi tingkat *fraud* ataupun kecurangan yang dilakukan oleh auditor, maka ditentukanlah oleh Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik, bahwa hubungan antara KAP dan perusahaan memiliki perikatan kerjasama yaitu selama 5 tahun. Dari perihal tersebut KAP ataupun auditor harus mempertahankan sifat independensi yang mana independensi yang dimaksud ialah obyektif ataupun

tidak secara subyektif untuk menilai suatu perusahaan, walaupun auditor tersebut ditawarkan *fee* yang cukup besar ataupun fantastis. Variabel *audit client tenure* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, karena rentan waktu perikatan antara KAP dan entitas yang diaudit dapat memiliki faktor terhadap penerimaan opini audit *going concern* Simanjuntak et al., (2020). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Naibaho & Deviana (2019) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun peneliti mempertimbangkan *firm size* sebagai salah satu karakteristik non-keuangan dalam riset ini, karena opini audit *going concern* sering dikeluarkan pada usaha kecil. Usaha besar dapat memperoleh pembiayaan dengan lebih mudah dari berbagai sumber pendanaan eksternal maupun dalam bentuk pinjaman dari kreditur dan dana investasi dari investor. Kemudahan akses permodalan ini dimungkinkan oleh kepercayaan yang dinikmati oleh bisnis besar di kalangan calon investor. Misalnya, pemberi pinjaman lebih nyaman memberikan pinjaman kepada bisnis besar dengan struktur perusahaan yang kuat daripada bisnis kecil, yang membuat mereka merasa lebih aman. Kapasitas perusahaan untuk memenuhi tujuan akan dipengaruhi oleh elemen-elemen ini.

Peneliti menggunakan perusahaan Infrastruktur, Transportasi, dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2021 sebagai objek pada penelitian. Di Indonesia, perusahaan pada sektor Infrastruktur, Transportasi, dan Logistik memang tidak sebanyak perusahaan manufaktur. Akan tetapi perusahaan sektor Infrastruktur, Transportasi, dan Logistik tidak kalah penting untuk pembangunan negara. Disisi lain, perusahaan pada ketiga sektor ini memiliki fungsi

untuk menjaga kestabilan serta kelangsungan aktivitas publik dan pemerintah. Oleh sebab itu terkait informasi tentang perusahaan di sektor Infrastruktur, Transportasi, dan Logistik sangat akan bermanfaat dan berperan bagi investor.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti tulis, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian disebabkan karena opini *going concern* yang dinyatakan oleh auditor sangat krusial untuk pengguna laporan keuangan. Peneliti termotivasi untuk meneliti permasalahan ini karena efek atas pernyataan opini *going concern* ini bukan hanya dirasakan oleh perusahaan terkait akan tetapi auditor yang memeriksa dan menyatakan opini audit *going concern* juga terkena imbas yang berakibat pada pembukuan pada KAP bahkan sampai mengganti nama KAP. Tahun 2018 sampai 2021 digunakan dalam penelitian ini karena peneliti merasa tahun periode yang digunakan ialah tahun terbaru dan peneliti berharap dapat mencerminkan situasi terbaru dari objek penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan motif dan permasalahan diatas, maka riset berupa skripsi ini, peneliti memutuskan untuk memberi topik mengenai **Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti menghasilkan beberapa rumusan masalah berdasarkan konteks permasalahan diatas, antara lain:

1. Apakah Rasio Keuangan (Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

2. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah *audit client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas) terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh audit *client tenure* terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti ingin menyampaikan manfaat dari beberapa perspektif, yang tentunya tidak hanya bermanfaat bagi peneliti akan tetapi juga dapat memberikan dampak bagi pihak pengguna. Diantara kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya riset ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan dan bukti empiris, serta dapat dijadikan referensi untuk mahasiswa dan peneliti selanjutnya terkait dengan pengaruh rasio keuangan dan faktor non keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun guna di dunia praktisi terkait riset ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang mendasar khususnya bagi para investor dan pengguna laporan keuangan, dengan memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan variabel faktor non keuangan dan rasio keuangan untuk mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Pendekatan sistematis untuk menulis adalah strategi atau prosedur untuk menyelesaikan studi, penelitian, atau tulisan. Dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) bab, yang mana setiap sub bab disusun secara sistematis dan disajikan dengan penjelasannya, diantaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ini dilakukan serta sistematika penulisan yang dilakukan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti terkait dengan konsep dan prinsip dasar yang diperlukan dalam memecahkan masalah dan pembahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Untuk menjelaskan konsep dan prinsip tersebut, peneliti menyusun dengan membagi beberapa sub diantaranya, landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini mendeskripsikan terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian dan cara untuk menganalisis topik penelitian. Untuk mendeskripsikan metode serta cara untuk menganalisis topik penelitian, peneliti menjelaskan hal tersebut dengan dibagi beberapa sub diantaranya, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode dalam menganalisis permasalahan yang diteliti.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan terkait dengan objek penelitian, analisis, serta interpretasi atau penjabaran hasil pengujian statistik penelitian, dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan perihal yang terkait dengan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan serta kelemahan dalam penelitian, serta saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.